

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ki Hajar Dewantara seseorang Ayah Pembelajaran Nasional Indonesia, mendefinisikan pembelajaran selaku arah pertumbuhan anak. Pembelajaran memusatkan seluruh kekuatan kodrat supaya manusia, selaku orang serta anggota warga, bisa mendapatkan keselamatan serta kesenangan yang sebesar- besarnya. Pembelajaran ialah proses manusia yang dirancang buat memberantas buta huruf, kurangi kemiskinan, tingkatkan kehidupan berbangsa, serta tingkatkan taraf hidup di seluruh susunan warga. Tetapi, laporan Program Evaluasi Siswa Internasional (PISA) 2022 menampilkan kalau Indonesia terletak di peringkat 63 dalam matematika dari 72 negeri dalam perihal mutu sistem pembelajaran. Memanglah, pelajaran matematika jadi ilmu berarti dalam kemajuan teknologi saat ini ini (Suandito, 2017). Matematika berguna dalam bermacam bidang ilmu pengetahuan, tercantum ilmu pengetahuan alam, metode, medis/ medis, serta ilmu pengetahuan sosial, ekonomi serta psikologi. Oleh sebab itu, matematika menuntut generasi penerus buat mempelajarinya, sebab pengetahuan tentang pembelajaran matematika sangat berarti untuk siswa buat menguasai identitas matematika (Dyahsih, 2015). Perihal ini dikemukakan oleh Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (2014) yang menarangkan kalau prestasi dalam matematika hendak bawa masa depan yang terang untuk seseorang siswa. Seperti itu sebabnya matematika ialah mata pelajaran harus di sekolah- sekolah Indonesia.

Pembelajaran matematika di sekolah bawah memegang peranan berarti dalam meningkatkan uraian siswa terhadap konsep matematika (Triwinarti, 2023). Pecahan ialah mata pelajaran yang lingkungan serta susah dimengerti oleh banyak siswa. Pengukuran pecahan ialah hambatan untuk siswa di sekolah bawah, khususnya di kelas 4. Hendak namun, masih banyak siswa yang kesusahan dengan pecahan. Wahyuni (2017) mengemukakan kalau uraian konsep kerap kali jadi pangkal pemicu kesusahan. Bagi Fazio serta Siegler (2021), banyak siswa masih hadapi kesusahan dalam menguasai bilangan pecahan, yang paling utama diakibatkan oleh sedikitnya pengetahuan konseptual menimpa bilangan pecahan. Sementara itu, kemampuan konsep bilangan pecahan ialah aspek krusial dalam pendidikan matematika. Misalnya, kala menyamakan bilangan pecahan dengan pembilang yang sama tetapi penyebut yang berbeda, siswa SDN Pelang Kidul 3 cenderung memakai nilai penyebut selaku penanda buat memastikan nilai relatif bilangan pecahan. Demikian pula, dalam permasalahan bilangan pecahan dengan penyebut yang sama namun pembilang yang berbeda, siswa cuma

memperhitungkan besarnya angka pembilang tanpa memikirkan ikatan sepadan antara pembilang serta penyebut.

Bersumber pada observasi yang dicoba di kelas IV SD Negara Pelang Kidul 3, ditemui kalau dalam pendidikan matematika menimpa perbandingan pecahan, kebanyakan siswa belum sanggup menguasai konsep pecahan secara maksimal. Perihal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian modul pecahan, di mana cuma 3 dari 11 siswa (27%) yang menggapai KKM sebesar 70. Kasus tersebut diakibatkan oleh sebagian aspek, ialah: 1) kesusahan siswa dalam menguasai konsep perbandingan pecahan, 2) ketidakmampuan siswa dalam membedakan antara penyebut serta pembilang, serta 3) sedikitnya pengalaman siswa dalam mengamati representasi nyata objek pecahan (imajiner), sehingga pendidikan tidak membagikan kesan mendalam.

Fenomena yang teramati menampilkan perlunya dicoba riset aksi kelas guna tingkatkan uraian konsep modul perbandingan pecahan. Sehubungan dengan kasus tersebut, dibutuhkan pelaksanaan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan Realistic Mathematics Education (RME). RME ialah pendekatan matematika yang menggunakan konteks realistik dalam proses pendidikan, dengan penekanan pada pemakaian suasana yang bisa dibayangkan oleh siswa (Wijaya, 2019). Riset oleh Elwijaya (2021) mengatakan kalau pelaksanaan RME pada modul pecahan hadapi kenaikan secara signifikan tiap tahunnya, paling utama antara tahun 2016 sampai 2020, dan efisien dalam tingkatkan hasil belajar serta keahlian pemecahan permasalahan matematika pada modul tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada uraian masalah yang telah diuraikan pada bagian latar belakang:

- a. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep materi perbandingan bilangan pecahan pada siswa-siswi kelas 4 SDN Pelang Kidul 3 melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep materi perbandingan bilangan pecahan pada siswa-siswi kelas 4 SDN Pelang Kidul 3 melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa

Dengan pelaksanaan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME), penyampaian modul pendidikan jadi lebih gampang dimengerti serta lebih konkret. Perihal ini membolehkan siswa buat lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan konsep terpaut modul perbandingan bilangan pecahan pada kelas 4 bisa bertambah.

2. Bagi Guru

Tingkatkan pengetahuan guru menimpa pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) sehingga bisa meningkatkan keahlian dalam merancang fitur pendidikan serta mengimplementasikan tata cara tersebut dalam proses pendidikan. Tujuannya merupakan supaya modul yang diajarkan lebih gampang dimengerti oleh siswa, sehingga bisa tingkatkan kemampuan konsep modul perbandingan bilangan pecahan di kelas 4.

3. Bagi Materi di SD

Dengan mempraktikkan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada modul perbandingan bilangan pecahan di kelas 4, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang membolehkan mereka mengaitkan modul tersebut dengan konteks kehidupan tiap hari. Perihal ini, pada gilirannya, memudahkan siswa dalam menguasai konsep yang diajarkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

berdasarkan hasil riset ini, penemuan tersebut bisa dijadikan selaku acuan ataupun rujukan untuk periset lain buat diterapkan ataupun dibesarkan, dengan tujuan tingkatkan kemampuan konsep oleh siswa.

E. BATASAN MASALAH

Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SDN Pelang Kidul 3 kelas empat dengan jumlah 11 siswa.
2. Pembelajaran yang di teliti adalah mata pelajaran matematika dengan materi perbandingan bilangan pecahan kelas empat.
3. Model pembelajaran yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah model pembelajaran kontekstual. Dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

4. Fokus peneliti ini akan menyelidiki hal-hal berikut seperti: pemahaman konsep pada materi perbandingan bilangan pecahan dengan penyebut sama dan pembilang sama pada siswa kelas empat SDN Pelang Kidul 3.

F. DEFINISI OPERASIONAL

a. Penerapan

Penerapan merupakan suatu proses pelaksanaan tindakan yang harus dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mewujudkan target atau tujuan yang telah dirumuskan secara sistematis.

b. Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*

Realistic Mathematics Education (RME) ialah sesuatu pendekatan dalam pendidikan matematika yang menggunakan konteks realistik selaku bagian dari proses pendidikan. Sebutan “realistik” kerap kali disalahartikan selaku “real- world” ataupun dunia nyata. Tetapi, bagi Van den Heuvel- Panhuizen, konsep “realistik” dalam RME tidak cuma merujuk pada keterkaitan dengan dunia nyata, namun lebih menekankan pada pemakaian suasana yang bisa dibayangkan (imaginable) oleh siswa buat memfasilitasi uraian konsep matematika secara lebih mendalam.

c. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan suatu bentuk pemahaman yang tidak hanya terbatas pada mengingat konsep yang telah dipelajari, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

d. Perbandingan pecahan

Perbandingan pecahan ialah keahlian fundamental dalam pendidikan matematika yang esensial buat dipahami oleh siswa. Uraian terhadap perbandingan pecahan dengan penyebut yang sama jadi sesi dini yang mendasar saat sebelum siswa diperkenalkan pada konsep perbandingan pecahan dengan penyebut berbeda. Dalam perbandingan pecahan dengan penyebut yang sama, kedua pecahan mempunyai penyebut yang identik, sehingga proses perbandingan cuma tergantung pada nilai pembilang. Selaku ilustrasi, dalam menyamakan $\frac{3}{5}$ serta $\frac{4}{5}$, siswa lumayan mencermati nilai pembilangnya, ialah 3 serta 4; sebab 4 lebih besar dari 3, hingga $\frac{4}{5}$ mempunyai nilai yang lebih besar dibanding $\frac{3}{5}$. Sedangkan itu, perbandingan pecahan dengan pembilang yang sama dicoba dengan menyamakan 2 pecahan yang mempunyai pembilang identik, sehingga fokus utama terletak pada nilai penyebutnya. Misalnya, dalam menyamakan $\frac{3}{4}$ serta $\frac{3}{4}$

5, sebab pembilangnya sama, siswa lumayan meninjau penyebutnya buat memastikan nilai pecahan yang lebih besar ataupun lebih kecil.

